

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam kehidupan yang menuntun manusia menuju masa depan. Pendidikan merupakan sebuah media untuk menjadikan manusia yang bermoral dan berpengetahuan. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian yang lebih baik. Pendidikan harus dibangun secara terus-menerus dan dikembangkan agar proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Dalam proses pendidikan harus senantiasa dievaluasi agar berjalannya pendidikan sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1 pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan salah satunya adalah mengembangkan kepribadian. Salah satu yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian adalah

¹ Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 2

lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan pada hakikatnya adalah membentuk individu-individu yang cerdas dan berkepribadian baik. Menjadikan manusia yang cerdas dan pintar boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan agar menjadi orang yang berkepribadian baik itu jauh lebih sulit.

Menurut Mustakim pendidikan diperlukan sebagai sebuah sarana yang mampu membentuk manusia secara utuh meliputi jasmani maupun rohani. Pembentukan kepribadian ini harus bisa ditata dengan baik, dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang ada. Menurut Zubaedi bahwa kenyataannya, pendidikan yang harusnya digunakan sebagai wahana penempatan karakter hanya mengedepankan *transfer of learning* dalam penyampaian materi-materi pelajaran dan masih mengesampingkan pembentukan karakter peserta didik di Indonesia.²

Hal yang menjadi masalah adalah penjabaran dalam tujuan instruksional, yang belum mencerminkan usaha pembentukan manusia seutuhnya, karena kebanyakan hanya terbatas pada aspek kecerdasan pikir. Dengan kata lain, pembelajaran harus sampai pada dataran teori, belum sampai pada pengamalannya.³

Dewasa ini penurunan moral di masyarakat sangat terlihat, sehingga kita dituntut untuk memperbaiki degradasi moral yang terjadi. Salah satunya yaitu dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter

² Muhammad Erwan Syah, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Atas Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling (BK)*, EMPHATY Jurnal Fakultas Psikologi 2.1 (2013), hal. 2

³ Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) hal.97

diharapkan mampu mengatasi krisis moral. Penurunan moral yang terjadi dikarenakan dalam proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral hanya sebatas teks atau wacana sehingga siswa tidak terbiasa untuk menyikapi hal-hal yang bersifat realita. Pendidikan yang seharusnya meliputi *hard skill* dan *soft skill* hanya mencakup dalam ranah intelektual atau kognitif sedangkan *soft skill* atau nonakademik belum begitu diperhatikan. Padahal dalam pencapaian hasil belajar siswa tidak hanya ditujukan pada *hard skill* namun juga *soft skill*. Karena kemampuan *hard skill* yang dibarengi dengan kemampuan *soft skill* akan membentuk karakter anak yang mampu bersaing namun juga beretika, berakhlak dan berinteraksi dengan masyarakat secara baik.

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter yang baik adalah kunci bagi harga diri, untuk mendapatkan penghormatan dari orang lain, untuk hubungan yang positif, untuk mendapat perasaan puas, dan untuk pencapaian yang dapat kita banggakan.⁴ Saat ini pelan tapi pasti, nilai-nilai kepribadian yang baik mulai tergerus oleh sikap materialistik. Budaya spiritual berganti dengan budaya material yang menjadikan kemajuan dan sukses seseorang diukur pada penguasaan seseorang terhadap materi, dan bukan lagi pada ketinggian budi pekertinya. Di bidang pendidikan yang tugasnya membangun Sumber Daya Manusia (SDM) banyak yang ternodai seperti menyepelekan kualitas yang tergantikan oleh orientasi gelar akademik,

⁴ Lickona, *Pendidikan Karakter Dalam Pengelolaan Kelas Sekolah*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2014) hal. 185

Ujian Nasional (UN) dijawabkan oleh guru, tawuran antarpelajar, pergaulan bebas di kalangan pelajar dan mahasiswa, dan lain-lain.

Dalam menentukan berhasil tidaknya sebuah program di bidang pendidikan tidak hanya bertumpu pada hasil belajar tetapi juga perlu penilaian terhadap input, output maupun kualitas proses pembelajaran itu sendiri. Optimalisasi sistem evaluasi menurut Djemari Mardapi memiliki dua makna, pertama adalah sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal. Kedua adalah manfaat yang dicapai dari evaluasi. Manfaat yang utama dari evaluasi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dan selanjutnya akan terjadi peningkatan kualitas pendidikan.⁵

Untuk membangun manusia dengan nilai-nilai karakter seperti yang dirumuskan dalam pendidikan nasional, maka dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi lengkap dan pelaksanaan yang benar. Terkait dengan ini pendidikan Islam memiliki tujuan yang seiring dengan tujuan nasional. Secara umum pendidikan Islam mengemban misi utama memanusiatekan manusia, yakni menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan yang digariskan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang utuh.

Sebagai bagian dari pendidikan nasional, Pendidikan Agama mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

⁵ Eko Putro Widyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hal. 2

Peraturan pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 2 ayat (1) secara tegas menyatakan bahwa Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.⁶

Secara formal peraturan perundang-undangan yang ada sudah memadai untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia sesuai nilai-nilai karakter yang diharapkan. Diharapkan dalam mata pelajaran PAI mampu menginternalisasikan karakter-karakter dalam setiap materinya agar tertanam dan mampu mengaplikasikan peserta didik dalam kehidupan.

Upaya dari perwujudan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik perlu dilakukan secara serius dan terus-menerus melalui suatu program yang terencana. Upaya tersebut dalam konteks lembaga pendidikan tidak semata-mata menjadi tugas guru Pendidikan Agama Islam saja, tetapi juga menjadi tugas dan tanggungjawab bersama, terutama kepala sekolah bagaimana dapat membangun kultur sekolah yang kondusif melalui penciptaan budaya religius di sekolah. Aktivitas keagamaan tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang saling berintegrasi.

Kenyataan yang terdapat di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul ada beberapa peserta didik yang belum menerapkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI. Peneliti sempat melakukan Program Pengalaman

⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* pasal 2 ayat 1, hal. 3

Lapangan (PPL) selama dua bulan di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul. Dalam pengamatan peneliti secara langsung masih terdapat siswa yang perilakunya belum sesuai dengan nilai-nilai karakter yang terdapat di mata pelajaran PAI. Hal ini ditunjukkan seperti kurangnya kesadaran untuk mengerjakan tugas sekolah, ada siswa yang tidak masuk tanpa ijin dan keluar dari lingkungan sekolah saat jam pelajaran, kurangnya kesadaran untuk melaksanakan ibadah, dan ada siswa yang tidak menghormati atau tidak sopan dengan guru. Berdasarkan fenomena yang terjadi dapat dikatakan ada sebagian siswa di SMA Muhammadiyah 2 Bantul memiliki perilaku yang belum sesuai dengan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran PAI.

Ketika saya melakukan Program Pengalaman Lapangan, banyak guru disana menceritakan keadaan sesungguhnya yang di alami sekolah. Salah satunya yaitu menceritakan tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku siswa yang tidak dapat dikondisikan. Karakter anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang menyebabkan para siswa mempunyai pribadi yang kurang baik adalah karena sebagian besar pekerjaan orang tua para siswa adalah seorang buruh dan anak dari orang tua yang *broken home*. Secara otomatis mereka kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tua sehingga mereka mencari pelampiasan di luar rumah salah satunya di sekolah. Sedangkan faktor lainnya adalah karena lingkungan masyarakat, dan pergaulan teman sebaya di sekolah

maupun di luar sekolah. Pergaulan dengan teman sebaya di sekolah sangat mempengaruhi pribadi mereka karena di masa-masa remaja masih sangat bergantung dengan teman sebaya sehingga bisa menjadi suatu kebiasaan yang kurang baik. Kemudian pergaulan sesama teman di luar sekolah yang kurang terpantau.

Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan tanggungjawab. Karakter merupakan seperangkat sifat-sifat yang dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral. Ciri-ciri karakter yang baik dan yang menjadi tujuan pendidikan karakter adalah rasa hormat, tanggungjawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja, dan kepercayaan serta kecintaan kepada Tuhan. Yang terakhir ini merupakan aspek yang sangat penting karena kualitas keimanan menentukan kualitas karakter atau kepribadian seseorang.⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek religiusitas adalah aspek yang penting di dalam pendidikan karakter. Karena religiusitas atau sikap kita yang berhubungan dengan perintah Tuhan dapat menjadi penentu kualitas atau kepribadian kita. Secara tidak langsung pembiasaan tentang hal yang menyangkut agama penting bagi pembentukan karakter anak.

⁷ Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi* (Yogyakarta: PT Bumi Aksara, 2009) hal.39

Menanggapi kondisi di atas, peneliti ingin mengevaluasi keberhasilan program pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul. Hal itu dikarenakan untuk mengetahui bagaimana persiapan program tersebut berjalan dan apa saja yang dihasilkan dari program tersebut. Apalagi program pendidikan karakter ini belum diketahui presentase pencapaiannya oleh SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul. Dengan demikian, penelitian ini sangatlah perlu untuk dilakukan, guna hasilnya diharapkan dapat menjadi masukan dan perbaikan bagi SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul, mengingat pentingnya pendidikan karakter bagi kualitas siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas masalah utama dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana persiapan program pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul?
2. Bagaimana input pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul?
3. Bagaimana proses pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul?
4. Bagaimana *output* yang dihasilkan dari pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui persiapan program pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul.
2. Mengkaji input pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul.
3. Menganalisis proses pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul.
4. Menemukan *output* yang dihasilkan dari pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai evaluasi program pendidikan. Selain itu, penelitian ini dapat juga digunakan bagi penelitian-penelitian lain mengenai evaluasi keberhasilan program bagi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi para siswa untuk memperbaiki karakter mereka.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk mengetahui cara memperbaiki penerapan program pendidikan karakter.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk memperbaiki cara kinerja guru dalam hal keberhasilan program pendidikan karakter.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir. Adapun penjelasan dari masing-masing bagian sebagai berikut:

Bagian awal dalam penelitian ini meliputi: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan abstrak.

Sementara bagian pokok dalam penelitian ini mencakup beberapa bab, diantaranya:

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, serta sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini memuat tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan. Bab ini berisikan gambaran umum lokasi penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup. Bab akhir mengenai kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Sedangkan, saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.

Kemudian, bagian akhir dalam penelitian ini terdiri dari daftar pustaka sebagai kejelasan referensi yang digunakan beserta lampiran yang diperlukan. Lampiran ini berupa semua dokumen yang menunjang dan yang dianggap penting untuk dilampirkan.